

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan usia dini perlu selalu ditingkatkan. Semakin ketatnya persaingan di era global dan tuntutan persaingan didunia kerja, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atau pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa di masa yang akan datang sangat tergantung pada mutu pendidikan generasi muda saat ini. Kualitas manusia dipandang sebagai salah satu faktor kunci dalam era perdagangan bebas. Kualitas sumber daya manusia tersebut, salah satunya dapat diperoleh Memasuki melalui jalur pendidikan. Sebelum anak memasuki jenjang sekolah dalam hal ini sekolah dasar, orang tua dianjurkan sebaiknya memasukan anak – anaknya kesekolah Taman Kanak – kanak atau PAUD.

Anak usia dini sebagai penerus generasi bangsa tiga puluh tahun kedepan mulai perlu dipikirkan mulai dari sekarang. Bekal yang paling utama bagi mereka adalah pendidikan yang diharapkan nantinya dapat digunakan untuk membangun masa depan bangsa. Pendidikan yang harus diberikan pada anak usia dini adalah pendidikan yang akan mengantar mereka untuk menyukai belajar sepanjangmasa dalam semua situasi. Pendidikan yang menyenangkan bagi anak usia dini akan berdampak jauh kedepan, yaitu memberikan kesenangan pada anak untuk terus belajar.

Proses belajar pada tingkat pendidikan anak usia dini ini ada yang diintegrasikan kedalam bentuk-bentuk permainan dan cerita. Suasana dan sistem belajar pada usia dini ini sangat positif

bagi pembinaan jiwa agama anak didik. Anak usia dini sedang mengalami masa pertumbuhan jasmaniah dan rohaniyah sangat pesat, maka dalam program pendidikan anak usia dini, perkembangan agama anak mendapat tempat yang paling penting sekali, meningkatkan nilai-nilai agama berkaitan erat dengan tiga unsur yaitu keyakinan, peribadatan dan tata kaidah.

Menurut Depdikbud (1998: 35) mengemukakan bahwa agama adalah suatu yang diyakini dan diamalkan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Orang yang beragama pasti akan menjalankan segala perintahnya atau beribadah. Jadi secara umum ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya atas dasar keimanan kepada-Nya karena mengharapkan keridlaan-Nya.

Penghambaan manusia terhadap Allah SWT harus benar-benar berupa ketundukan untuk mentaati-Nya. Adapun pengikaran atau pembangkangan terhadap-Nya merupakan perbuatan nista dan sangat berdosa yang tidak terampunkan jika tidak segera disadari, dihentikan dan bertobat. Oleh karena itu dalam hidup ini manusia tidak bias dan tidak boleh berbuat seenaknya yang berakibat merugikan diri sendiri.

Menurut Mujieb (1994: 109) Ibadah pada umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu : pertama, ibadah Ijtima'iyah, yaitu ibadah (perbuatan yang ditujukan karena Allah) yang berkaitan dengan masalah masyarakat dan social, seperti zakat, mendirikan masjid dan sebagainya, kedua ibadah Mahdhiyyah yaitu bentuk ibadah yang bersifat vertikal langsung berhubungan dengan Allah seperti shalat. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua.

Anshar (2000: 64) menjelaskan bahwa kebiasaan mengerjakan shalat harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika

gerakan-gerakan shalat sering dipraktekkan atau dilakukan, maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah, bahkan dengan melakukan gerakan shalat akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Lebih lanjut Hikmah (2005: 18) menyarankan agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu diajarkan gerakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Dalam Hadits Rasulullah SAW, memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk melakukan shalat mulai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya (Imsyhury, 2010) Rasulullah SAW bersabda : “Perintahkanlah anak-anakmu shalat apabila sampai umur tujuh tahun, dan pukullah (apabila membangkang) apabila anak-anakmu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim)”

Menurut Nahlawi (1996: 37) bahwa “dengan sholat lima waktu dapat melatih disiplin mental anak didik menjadi orang yang jujur. Dengan menjalankan shalat yang baik, kita akan selalu bicara yang benar, sesuai dengan kata hati, kenyataan dan perbuatannya. Juga bicara yang mempunyai nilai sopan, bagus dan bermanfaat. Sebab kita sudah dibiasakan mengucapkan kalimat-kalimat suci dalam menjalankan shalat. Dalam shalat, disiplin berpikir akan menentukan arti shalat”.

Makna shalat adalah sebagai berikut : Pertama, latihan kebersihan, sebelum shalat, seseorang diisyaratkan untuk mensucikan dirinya terlebih dahulu, yaitu dengan berwudlu atau bertayammum. Hal ini mengandung pengertian bahwa shalat hanya boleh dikerjakan oleh orang

yang suci dan segala bentuk najis dan kotoran sehingga kita diharapkan selalu berlaku bersih dan suci. Disini, kebersihan yang dituntut bukanlah secara fisik semata, akan tetapi meliputi aspek non fisik sehingga diharapkan orang yang terbiasa melakukan shalat akan bersih secara lahir maupun bathin. Kedua, latihan konsentrasi shalat melibatkan aktivitas lisan, badan dan pikiran secara bersamaan dalam rangka menghadap Illahi. Ketika lisan mengucapkan Allahu Akbar, secara serentak tangan diangkat keatas sebagai lambing memuliakan dan membesarkan, dan bersamaan dengan itu pula didalam pikiran dimatikan akan shalat-shalat. Pada saat itu, semua hubungan diputuskan dengan dunia luar sendiri. Semua hal dipandang tidak ada kecuali hanya dirinya dan Allah, yang sedang disembah. Pemusatan seperti ini, yang dikerjakan secara rutin sehari lima kali, melatih kemampuan konsentrasi pada manusia. Konsentrasi dalam bahasa Arab disebut khusyuk, dituntut untuk dapat dilakukan oleh pelaku sholat. Kekhusyukan ini sering dilaksanakan dengan proses meditasi. Ketiga, latihan sugesti kebaikan. Bacaan-bacaan didalam shalat adalah kata-kata baik yang banyak mengandung pujian sekaligus doa kepada Allah. Berdoa, selain bermakna nilai kerendahan hati, sekaligus juga dapat menumbuhkan sikap optimis dalam kehidupan. Keempat, latihan kebersamaan. Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan untuk melakukannya secara berjamaah (bersama orang lain). Dari sisi pahala, berdasarkan hadits Nabi jauh lebih besar dibandingkan dengan shalat sendiri-sendiri. Dari sisi psikologis shalat berjamaah bisa memberikan aspek terapi yang sangat hebat manfaatnya. Dengan shalat berjamaah, seorang dapat menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan dan lain-lain didalam pelaksanaan shalat berjamaah. Gambaran kehidupan dalam gerakan shalat, kita bisa menemukan isyarat dan symbol-simbol yang terkandung dalam

shalat, yaitu filsafat gerak. Seorang pribadi muslim harus bergerak, harus dinamis, karena tidak selamanya hidup ini akan qiyam (berdiri, diam) perlambang kejayaan (dewasa). Suatu saat kita harus ruku (umur setengah baya), kemudian bersujud (umurpun mulai uzur). Sebaliknya, ada shalat tanpa gerak, dia berdiri kemudian salam, itulah shalat mayit ini. Ini seakan memberikan isyarat bahwa pribadi yang statis, tidak ada kreativitas gerak, sesungguhnya berada dalam kematian (kafe ilmu, Hawi, 2011).

Membudayakan shalat actual sesungguhnya, shalat yang kita dirikan itu pada hakikatnya merupakan samudera mutiara yang mencerdaskan rohani. Shalat menunjukkan sikap batiniyah untuk mendapatkan kekuatan, kepercayaan diri, serta keberanian untuk tegak berdiri menapaki kehidupan dunia nyata melalui perilaku yang jelas, terarah dan memberikan pengaruh pada lingkungan. Bagi orang yang memahami makna shalat, sesungguhnya ia akan mengejar waktu amanat tersebut, karena dengan shalat, dia mempunyai kekuatan untuk hidup melaksanakan amanat Allah. Shalat bukan hanya sekedar ritual formal, melainkan ada muatan actual, yaitu bukti nyata yang dirasakan. Alangkah naifnya seseorang yang shalat, tapi bibirnya penuh ucapan kebohongan. Alangkah tak berharganya makna shalat apabila tidak memberikan imbas untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan menjauhi yang mungkar. Bila kita memberikan santunan kepada orang miskin, memperhatikan masa depan anak yatim dan derajat kaum lemah, sesungguhnya kita melengkapi shalat kita dan bentuk yang formal menjadi actual, dari sikap prihatin menjadi perilaku. Inilah yang dimaksudkan dengan shalat Khaffah. Muatan moral yang dipresentasikan oleh shalat membekas dikalbu dan membentuk kecerdasan melahirkan amal shaleh, mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar. Allahu Alam.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan gerakan shalat pada anak perlu diajarkan oleh guru. Hal ini akan memungkinkan melahirkan anak yang memiliki kecintaan

kepada Tuhan yang menciptakannya. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan shalat dipengaruhi lingkungan tempat tinggal anak, karena apa yang mereka lihat akan mereka tiru contohnya bila orang tua sering berbuat hal-hal baik misalnya selalu mengerjakan sholat dengan tepat maka dengan sendirinya anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karenanya guru sebagai pengganti orang tua disekolah, dimana sebagian waktu anak berada disekolah maka guru harus secara proaktif membina dan memupuknya.

Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan gerakan shalat pada anak, banyak teknik yang dapat dilakukan. Teknik ini berfungsi untuk mencapai tujuan. Dalam menentukan teknik, guru perlu mempertimbangkan berbagai hal seperti tujuan yang hendak dicapai. Karakteristik anak, jenis kegiatan, nilai atau kemampuan yang hendak ditingkatkan, pola kegiatan, fasilitas/media, situasi dan tema/sub tema yang dipilih. Adapun yang melatar belakangi inovasi dalam bidang pengembangan pembelajaran adalah munculnya berbagai kendala dan kelemahan serta kurang lengkapan yang ada dilingkungan penyelenggara dipendidikan anak usia dini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah meningkatkan ketepatan mengikuti gerakan sholat pada anak kelompok B di PAUD Harapan Kita Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo adalah dengan memilih metode pembelajaran yang dipandang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui pembelajaran dengan melakukan gerakan sholat yang dilaksanakan bersama, namun hasilnya secara keseluruhan belum semua anak tepat mengikuti gerakan sholat. Hal ini terjadi pada anak kelompok B di PAUD Harapan Kita Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo yaitu terdiri dari 20 anak terdapat 8 anak atau 40% yang memiliki ketepatan mengikuti gerakan sholat, sementara anak yang kurang memiliki ketepatan mengikuti gerakan sholat 60% atau 12 anak. Hal ini antara lain dapat dilihat

dari anak belum tepat mengikuti dan melakukan sendiri gerakan sholat. Oleh karena itu masih perlu pemberian bimbingan dan motivasi dari guru atau pengajar untuk menangani masalah tersebut.

Mengacu pada permasalahan tersebut upaya meningkatkan ketepatan mengikuti gerakan sholat, peneliti memiliki inisiatif menggunakan teknik modeling. Teknik modeling yaitu sesuatu pengajaran langsung yang dilakukan oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zhohar (2010: 63) yang menjelaskan bahwa” Teknik modeling yaitu suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengajarkan sesuatu melalui pemberian secara langsung.”

Guru adalah orang tua kedua anak di sekolah, berkaitan dengan guru, guru harus menyayangi dan menghargai semua anak. Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah rasa sayang dan menghargai anak. Dengan teknik modeling dapat membantu anak dalam mengikuti gerakan sholat. Guru dapat melakukan gerakan – gerakan sholat secara berurutan kemudian diikuti oleh anak.

Guru merupakan model atau panutan yang baik untuk anak, karenanya jika guru tepat melakukan gerakan sholat dengan benar maka guru merupakan model yang baik bagi anak, karena anak akan mengikuti gerakan – gerakan yang dilakukan oleh guru, sehingga itu guru harus memiliki pengetahuan tentang sholat. Pada usia dini guru merupakan modeling yang harus memberikan dasar – dasar ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk perkembangan diri kelak, baik dalam mengikuti ketepatan gerakan sholat maupun kemampuan yang lainnya. Seorang anak tidak saja membutuhkan orang tua, tetapi juga guru. Guru merupakan modeling di sekolah yang memberi pengalaman belajar. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan cara penyajian yang

baik sesuai dengan perkembangan jiwa anak, yaitu menarik, menyenangkan serta pembelajaran yang kongkrit, dimana proses pembelajaran diberikan secara langsung dan nyata sesuai dengan umur anak, ini diupayakan agar pembelajaran itu mudah diterima dan diserap dengan baik.

Kurang tepatnya anak dalam mengikuti gerakan sholat sebagai akibat dari kurangnya bimbingan dari orang tua dan guru disekitar anak . hal ini perlu mendapat perhatian dari guru, dan ini dipandang penting mengingat keterlibatan anak dalam pembelajaran akan memudahkan mereka mengikuti gerakan sholat. Dalam hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketepatan mengikuti gerakan sholat, maka diidentifikasi berbagai penyebab permasalahan antara lain, kurangnya keterlibatan anak dalam mengikuti gerakan sholat, kurang profesionalnya guru, terutama dalam mengajarkan ketepatan mengikuti gerakan sholat dan kurangnya bimbingan guru terhadap anak sehingga anak mengalami kesulitan mengikuti gerakan sholat.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis membahas permasalahan ini dengan judul **“Meningkatkan Ketepatan Mengikuti Gerakan Sholat Melalui Teknik Modeling Pada Anak Kelompok B Di PAUD Harapan Kita Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya keterlibatan anak dalam mengikuti gerakan sholat.
- b. Guru-guru PAUD Harapan Kita kurang professional terutama dalam mengajarkan ketepatan mengikuti gerakan sholat.

- c. Kurangnya bimbingan dari guru sehingga anak mengalami kesulitan mengikuti gerakan sholat yang diajarkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah “Apakah teknik modeling dapat meningkatkan ketepatan mengikuti gerakan sholat pada anak Kelompok B di PAUD Harapan Kita Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Dari permasalahan tersebut maka teknik modeling dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan ketepatan mengikuti gerakan sholat dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1.5.1** Guru terlebih dahulu mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk sholat.
- 1.5.2** Guru menjelaskan dan memberi contoh pada anak bagaimana melakukan gerakan sholat yang diawali oleh guru yang menjadi model bagi anak, kemudian mengikuti gerakan-gerakan sholat tersebut.
- 1.5.3** Guru memberikan kesempatan bagi anak untuk memperlihatkan kemampuan mereka sendiri, namun selain itu guru juga harus melihat apakah mereka sudah tepat mengikuti model atau contoh apa yang mereka lihat.
- 1.5.4** Guru memberi penguatan kepada anak-anak yang sudah tepat mengikuti gerakan sholat.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan ketepatan mengikuti gerakan sholat melalui teknik modeling pada anak kelompok A di PAUD Harapan Kita Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan akan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1.7.1 Bagi Guru

Sebagai bahan informasi kepada pendidik PAUD tentang perlunya meningkatkan ketepatan mengikuti gerakan sholat melalui teknik modeling.

1.7.2 Bagi Anak

Agar anak mampu melakukan gerakan-gerakan sholat melalui teknik modeling.

1.7.3 Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan solusi untuk meningkatkan ketepatan mengikuti gerakan sholat melalui teknik modeling.

1.7.4 Bagi Peneliti

Merupakan kunci keberhasilan dan menjadi bahan perbandingan untuk tindakan lanjutan bagi peneliti yang akan datang.